

3. Penolakan Tiga Kali oleh Petrus

Hari Terakhir Yesus di Bumi

Tautan video YouTube dengan subtitle dalam 70 bahasa: https://youtu.be/J0HeOB6D6_w

Dalam tiga kali penyangkalan Petrus terhadap Yesus, kita melihat kisah yang mirip dengan apa yang banyak orang alami dalam perjalanan mereka mengikuti Kristus. Kisah penyangkalan Petrus di bawah tekanan dan ketakutan seharusnya memberi kita penghiburan dan dorongan. Setan telah menyesatkan banyak orang percaya untuk berpikir bahwa mereka telah melakukan "dosa yang tak terampuni." Itulah mengapa Roh Kudus mengilhami para penulis Injil untuk menonjolkan pengalaman Petrus dalam tulisan mereka, selain dari kisah utama penyaliban. Kita dimaksudkan untuk melihat bahwa Allah penuh dengan kasih karunia, belas kasihan, dan pengampunan bagi mereka yang, melalui tindakan mereka, telah menyangkal Kristus.

Mungkin sudah lewat tengah malam ketika Yesus ditangkap di Taman Getsemani. Yohanes memberitahu kita bahwa mereka mengikat Kristus sebelum membawanya melintasi Sungai Kidron ke istana imam besar di sisi barat kompleks Bait Suci. Annas telah menjabat sebagai imam besar selama sepuluh tahun, dan posisi tersebut dimaksudkan sebagai jabatan seumur hidup, tetapi prokurator Romawi Gratus mencopotnya. Menantu Annas, Kaiafas, memegang gelar imam besar, tetapi dia lebih seperti boneka bagi Annas (Kisah Para Rasul 4:6). Annas masih dianggap sebagai figur paling berpengaruh dalam kehidupan politik dan sosial Israel. Annas dan Kaiafas tinggal di kompleks kediaman imam besar, dipisahkan oleh sebuah halaman. Mereka hidup mewah melalui berbagai skema penghasilan, dan menikmati perlindungan yang kuat dengan tembok, gerbang, pelayan, dan penjaga. Kita akan memeriksa apa yang dicatat oleh keempat penulis Injil untuk mendapatkan gambaran lengkap dari seluruh cerita.

⁵⁴ Lalu mereka menangkapnya dan membawanya ke rumah imam besar. Petrus mengikuti dari kejauhan. ⁵⁵ Tetapi ketika mereka menyalakan api di tengah halaman dan duduk bersama, Petrus duduk bersama mereka (Lukas 22:54-55).

Lukas, Matius, dan Markus mencatat bahwa Petrus mengikuti "kerumunan besar" (Matius 26:47) dari kejauhan. Seperti yang kami sebutkan dalam studi sebelumnya tentang penangkapan Kristus di Taman Getsemani, lebih dari 450 tentara Romawi ditambah penjaga kuil terlibat, sehingga jumlah total diperkirakan sekitar 600 orang. Setelah Yesus ditangkap, sebelas murid tersebar, tetapi dua di antaranya bertemu di tengah jalan dan terus mengikuti kerumunan besar. Lukas tidak menyebutkan siapa murid lainnya, tetapi kemungkinan besar itu adalah rasul Yohanes. Biasanya, Yohanes jarang berbicara tentang dirinya sendiri. Inilah yang ditulis Yohanes:

¹⁵Simon Petrus dan seorang murid lain mengikuti Yesus. Karena murid itu dikenal oleh imam besar, ia masuk bersama Yesus ke halaman rumah imam besar, ¹⁶tetapi Petrus harus menunggu di luar pintu. Murid lain yang dikenal oleh imam besar itu kembali, berbicara dengan gadis yang bertugas di sana, dan membawa Petrus masuk. ⁽¹⁷⁾"Apakah kamu salah satu murid-Nya?" tanya gadis di pintu kepada Petrus. Ia menjawab, "Bukan." ⁽¹⁸⁾Cuaca dingin, dan para pelayan serta pejabat berdiri di sekitar api yang mereka nyalakan untuk menghangatkan diri. Petrus juga berdiri bersama mereka, menghangatkan diri (Yohanes 18:15-18).

Saat Petrus mengikuti dari kejauhan, perlahan-lahan mendekati istana imam besar, apa yang menurutmu ada di pikiran Petrus?

Pikiran Petrus kemungkinan berpusat pada kata-katanya kepada Yesus, di mana ia menyatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan-Nya dan siap menghadapi penjara dan kematian (Lukas 22:33). Ia memiliki keyakinan berlebihan pada kemampuannya dan karakternya. Mungkin ia bermaksud membuktikan Yesus salah, karena Yesus sebelumnya telah mengatakan bahwa Petrus akan menyangkal-Nya sebelum malam berakhir. Perhatikan bahwa Tuhan memanggil Petrus dengan nama Simon, nama yang ia miliki sebelum bertemu Kristus, seolah-olah mengingatkan ia bahwa ia sering kembali pada sifat-sifat yang ia miliki sebelum menjadi murid.

³¹"Simon, Simon, Iblis telah meminta izin untuk menyaring kamu seperti gandum. ³²Tetapi Aku telah berdoa untukmu, Simon, agar imanmu tidak goyah. Dan ketika kamu telah bertobat, kuatkanlah saudara-saudaramu." (³³)Tetapi ia menjawab, "Tuhan, aku siap untuk pergi bersamamu ke penjara dan ke kematian." (³⁴)Yesus menjawab, "Aku berkata kepadamu, Petrus, sebelum ayam berkokok hari ini, engkau akan menyangkal tiga kali bahwa engkau mengenal Aku" (Lukas 22:31-34, penekanan dari saya).

Simon Petrus masih belum siap untuk tanggung jawab yang akan Allah berikan kepadanya. Ia terlalu percaya diri. Jadi, pertanyaan yang dihadapi kita hari ini adalah: bagaimana Allah mengubah hidup kita ketika kita tidak memenuhi panggilan-Nya? Ayat tentang Petrus ini akan membantu kita melihat bagaimana Allah bekerja.

Pekerjaan Transformatif Roh Kudus

Ketika kita yakin bahwa kita memiliki segalanya di bawah kendali, kita menjadi lebih rentan terhadap serangan dari musuh kita, Setan. Rasul Paulus menulis tentang hal ini ketika ia berkata, "Jadi, jika kamu berpikir bahwa kamu berdiri teguh, berhati-hatilah agar kamu tidak jatuh!" (1 Korintus 10:12). Petrus akan menjadi pemimpin dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya, jadi Allah harus mengatasi kesombongannya dengan mengujinya — sebuah ujian yang akan menguatkannya setelah ia kembali bergantung pada Kristus.

Penulis ini telah berjalan bersama Kristus selama lebih dari empat puluh delapan tahun dan menemukan bahwa Allah terus bekerja dalam hidup kita (Filipi 2:13) untuk mengubah kita dan membuat kita semakin serupa dengan-Nya. Paulus menggambarkan proses ini sebagai sesuatu yang dimulai secara perlahan dan berkembang seiring waktu saat kita taat pada Roh Allah. Saat ini terjadi, kita memancarkan kemuliaan-Nya, dan hidup kita yang telah diubah secara positif mempengaruhi orang-orang di sekitar kita.

Dan kita, yang dengan wajah yang tidak tertutup, memancarkan kemuliaan Tuhan, sedang diubah menjadi serupa dengan-Nya dengan kemuliaan yang semakin bertambah, yang berasal dari Tuhan, yang adalah Roh (2 Korintus 3:18).

Kata Yunani *metamorphoō* diterjemahkan ke dalam kata Inggris "transformed." Kata ini berarti "perubahan tempat, kondisi, atau bentuk. Untuk mengubah, mentransformasi, atau mengubah secara fundamental." Dalam konteks transformasi spiritual, hal ini mewakili proses yang tidak terlihat dalam kehidupan orang Kristen. Perubahan ini terjadi selama hidup kita di zaman ini. Dalam situasi yang kita hadapi saat ini, Petrus masih dalam proses pelatihan menjelang penyaliban.

Henry Ward Beecher mengatakannya dengan cara ini: "Kebahagiaan bukanlah tujuan hidup; karakterlah yang penting." Setelah kita menjadi murid Tuhan Yesus, Allah bekerja dalam hidup kita untuk membentuk kita menjadi orang-orang yang berkarakter, dan karakter kita diukur dari respons kita terhadap cobaan dan kesulitan hidup. Allah berkomitmen untuk memastikan bahwa Petrus akan berbuah, bukan melalui kemampuannya sendiri, tetapi dengan sepenuhnya bergantung pada Tuhannya. Hal yang sama berlaku bagi kita semua yang mengikuti Kristus.

Petrus Menyangkal Yesus

Saat ia menjauh, Petrus mungkin merasa takut. Ia tidak tahu apakah ini adalah saat-saat terakhirnya. Ia melihat kuasa Yesus ketika semua prajurit Romawi di Getsemani jatuh ke tanah hanya dengan mendengar beberapa kata sederhana dari Kristus. Pertanyaan pasti terlintas di benaknya: mengapa Tuhan menunjukkan kuasa sebesar itu namun membiarkan prajurit menangkap-Nya? Mengapa Kristus tidak melarikan diri? Mengapa Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap? Ketika keduanya mengikuti Yesus ke istana imam besar, Petrus mengumpulkan keberaniannya, mungkin berpikir ia dapat menjadi saksi bagi Kristus dalam sidang yang mungkin terjadi.

Di istana imam besar, Yesus pertama kali dibawa ke kediaman Annas, yang mulai menginterogasi Kristus dengan harapan mendapatkan sesuatu dari-Nya, khususnya untuk menemukan tuduhan untuk menuduh Kristus di pengadilan di hadapan Sanhedrin, tujuh puluh tua-tua yang berkuasa. Hukum mensyaratkan setidaknya dua puluh tiga anggota Sanhedrin untuk mengadili kasus hukuman mati, dan Annas tahu bahwa menantunya, Kaiafas, sedang mengumpulkan cukup anggota untuk mengadakan sidang pengadilan. Selain itu, hukum melarang mengadili seseorang saat masih gelap.

Bagaimana Peter dan John bisa melewati penjaga di gerbang kompleks rumah imam besar? Disarankan bahwa John, seorang nelayan dari Galilea, mungkin adalah penjual ikan segar ke rumah tangga imam besar, itulah sebabnya dia dikenal oleh pelayan dan keluarga imam besar. Ini hanyalah spekulasi, tetapi Peter takut dikenali dan dikaitkan dengan Yesus.

Ketika Petrus dan Yohanes tiba di istana, Yohanes mengetuk gerbang luar halaman. Karena mengenal para pelayan, ia dapat masuk terlebih dahulu dan kemudian kembali dengan seorang gadis pelayan untuk membiarkan Petrus masuk juga. Sepertinya keduanya berpisah setelah berhasil masuk. Kita tidak diberitahu alasannya, tetapi mungkin karena Petrus takut dilihat oleh Malchus, pelayan imam besar yang telinganya dipotong oleh Petrus. Mungkin Yohanes masuk ke dalam untuk mendengarkan pertemuan para pemimpin mengenai persidangan yang akan berlangsung dalam beberapa jam ke depan. Karena malam itu dingin, Petrus menghangatkan diri di dekat api.

⁵⁶Seorang gadis pelayan melihatnya duduk di sana di cahaya api. Dia melihatnya dengan seksama dan berkata, "Orang ini bersama dia." (⁵⁷) Tetapi dia menyangkalnya. "Wanita, aku tidak mengenalnya," katanya. (⁵⁸) Beberapa saat kemudian, seseorang lain melihatnya dan berkata, "Kamu juga salah satu dari mereka." "Pria, aku bukan!" jawab Petrus (Lukas 22:56-58).

Apa yang menyebabkan Rasul Petrus menyangkal bahwa dia adalah murid di hadapan seorang gadis pembantu? Mungkinkah penyangkalan pertama ini berasal dari ketakutannya bahwa gadis muda itu akan memberitahu para prajurit? Kita tidak tahu apa yang ada di pikiran Petrus pada saat itu. Mari kita akui keberanian Petrus untuk masuk ke halaman imam besar dan tinggal di sana sebentar. Lukas memberitahu kita bahwa ia duduk bersama sekelompok orang yang sedang menghangatkan diri di dekat api setelah penyangkalan pertama (Lukas 22:55). Tampaknya gadis muda itu tidak percaya pada penyangkalan pertama Petrus dan mendekat untuk melihat wajahnya di cahaya api. Matius memberitahu kita bahwa penyangkalan di dekat api terjadi di hadapan sekelompok orang.

⁶⁹ Sekarang Petrus sedang duduk di halaman, dan seorang gadis pelayan datang kepadanya. "Kamu juga bersama Yesus dari Galilea," katanya. ⁷⁰ Tetapi ia menyangkalnya di hadapan mereka semua. "Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan," katanya (Matius 26:69-70).

Lukas menulis bahwa gadis pelayan itu melihat Peter dengan seksama, yang sedang duduk bersama orang lain di depan api, sebelum menuduhnya, berkata, "Orang ini juga bersama-Nya" (Lukas 22:56). Penolakannya di hadapan orang-orang di sekitar api menandai penolakannya yang kedua. Tuduhan mendadak ini menunjukkan bagaimana godaan sering datang kepada kita. Kita memberi musuh sejengkal, dan dia mengambil sehasta. Kita memberi dia sehasta, dan dia mengambil sehasta. Kita memberi sehasta, dan dia mengambil sejengkal. Kita harus tetap waspada agar tidak memberikan bahkan sejengkal pun dari hidup kita kepada musuh jiwa kita. Kemungkinan, Petrus kini takut ketahuan dan perlu menjauh dari api di halaman. Matius memberitahu kita bahwa dia pindah ke gerbang, mencoba mencari jalan keluar.

⁷¹ Lalu ia keluar ke gerbang, di mana seorang gadis lain melihatnya dan berkata kepada orang-orang di sana, "Orang ini bersama Yesus dari Nazaret." ⁷² Ia menyangkalnya lagi dengan sumpah: "Aku tidak mengenal orang itu!" (Matius 26:71-72).

Tidak ada yang menunjukkan bahwa para pelayan rumah tangga akan menyakiti Petrus. Ia dibiarkan menyangkal Tuhan karena takut. Lukas menulis bahwa satu jam berlalu antara penyangkalan kedua dan ketiga yang terakhir (22:59). Sekitar waktu penyangkalan ketiga, Yohanes memberikan sedikit detail tambahan, kemungkinan karena dia juga berada di halaman dan mengenali orang yang menantang Yesus sebagai kerabat Malchus. Orang-orang yang berkumpul di sekitar api kini memiliki saksi, yang membuat Petrus kehilangan ketenangannya sepenuhnya. Yohanes menulis:

Seorang pelayan imam besar, kerabat pria yang telinganya dipotong oleh Petrus, menantangnya, "Bukankah aku melihatmu bersamanya di kebun zaitun?" (Yohanes 18:26).

Tekanan dari saksi, ditambah beberapa pelayan di sekitarnya, membuat Petrus mengutuk dirinya sendiri, berharap mati dengan cara yang kejam di tangan Allah jika dia berbohong tentang mengenal Yesus:

⁷³ Setelah beberapa saat, orang-orang yang berdiri di sana mendekati Petrus dan berkata, "Pasti kamu salah satu dari mereka, karena aksenmu mengkhianatimu." (⁷⁴)Lalu ia mulai mengutuk dirinya sendiri dan bersumpah kepada mereka, "Aku tidak mengenal orang itu!" Segera ayam jantan berkokok. (⁷⁵)Lalu Petrus teringat akan kata-kata Yesus yang pernah

diucapkan: "Sebelum ayam jantan berkokok, engkau akan menyangkal Aku tiga kali." Dan ia keluar dan menangis dengan pilu (Matius 26:73-75).

Lukas memberikan wawasan tambahan tentang apa yang akhirnya menghancurkan hati Petrus dan membuatnya menangis dengan pilu.

⁵⁹ Sekitar satu jam kemudian, seseorang lain berkata, "Tentu saja orang ini bersama-Nya, karena ia orang Galilea." ⁶⁰ Petrus menjawab, "Manusia, aku tidak tahu apa yang kau bicarakan!" Tepat saat ia berbicara, ayam jantan berkokok. ⁶¹ **Tuhan berpaling dan menatap Petrus dengan tajam.** Lalu Petrus teringat akan kata-kata Tuhan yang telah diucapkan kepadanya: "Sebelum ayam berkokok hari ini, engkau akan menyangkal Aku tiga kali." (⁶²) Dan ia keluar dan **menangis dengan pilu** (Lukas 22:59-62).

Betapa menyakitkannya bagi Petrus mendengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya dan segera teringat akan kata-kata Yesus bahwa sebelum ayam jantan berkokok, Petrus akan menyangkal Tuhannya tiga kali. Dalam kedaulatan Allah, saat Yesus dibawa dari rumah Annas melintasi halaman ke rumah Kaiafas, bertepatan dengan saat Petrus dan Yesus mendengar ayam jantan berkokok. Begitu penyangkalan ketiga Petrus terucap, Tuhan menatapnya, dan mata mereka bertemu. Tidak ada tuduhan dalam mata Yesus, hanya kesedihan untuk Petrus. Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "melihat" (ay. 61) adalah *emblepo*. Kata ini menggambarkan pandangan yang tertuju, hampir seperti tatapan. Tatapan Yesus itu menghancurkan hati Petrus; ia mengingat semua protesnya bahwa ia dapat bertahan dalam jam ujian, tetapi justru ia gagal dengan menyedihkan. Ia keluar dari halaman dan menangis dengan pilu. Kata kerja "menangis" menggambarkan tangisan yang sedih, seperti tangisan seseorang yang berduka atas kehilangan orang yang dicintai. Ia merasa hancur hati karena kegagalannya.

Evangelis D.L. Moody pernah berkata, "Karakter adalah apa yang seorang pria lakukan dalam kegelapan." Apa yang Allah gunakan dalam hidup kita untuk menguji, mengungkapkan, dan menyempurnakan karakter kita?

Tujuan Allah—Hati yang Hancur dan Tunduk

Kesaksian Lukas ini lebih menekankan penyesalan dan kerendahan hati Petrus daripada kegagalannya. Betapa cepatnya ia berbalik! Kita mungkin tidak pernah menyangkal Yesus secara terbuka seperti Petrus, tetapi saya yakin bahwa pada suatu saat, kita telah menolak-Nya melalui tindakan kita. Ayat ini bertujuan untuk menunjukkan belas kasihan Allah dan pengampunan-Nya yang sempurna. Allah seringkali mengizinkan kita mengalami penderitaan karena penderitaan adalah guru yang besar. Biasanya, ketika penderitaan membawa kita ke titik terendah dan menghancurkan kebanggaan serta kemandirian kita, kita mencapai titik di mana kita mencari Penyelamat.

Korban Allah adalah roh yang hancur; hati yang hancur dan rendah hati, ya Allah, Engkau tidak akan menghina (Mazmur 51:17).

Petrus hancur dalam kemauannya yang keras kepala dan sombong. Tempat di mana kita hancur adalah tempat di mana Allah dapat masuk untuk menyelamatkan dan menyembuhkan kita. Sekolah pelatihan Allah melampaui perguruan tinggi Alkitab dan pengetahuan kepala. Pelatihan-

Nya sering melibatkan kehancuran dan hati yang remuk. Selama empat puluh lima tahun saya mengikuti Yesus, saya belajar bahwa Allah menggunakan pengalaman hidup kita sebagai sekolah untuk mengajar dan mempersiapkan kita untuk kekekalan. Dia membentuk dan membentuk karakter kita melalui situasi sehari-hari. Beberapa situasi bisa sangat berat, seperti kematian anggota keluarga, kebutuhan finansial, atau anak yang tidak sabar. Daftar itu tak ada habisnya.

TUHAN akan menghakimi [untuk dan atas nama] umat-Nya dan menunjukkan belas kasihan kepada hamba-hamba-Nya ketika Ia melihat kekuatan mereka telah habis dan tidak ada lagi yang tersisa, baik budak maupun orang merdeka (Ulangan 32:36).

Meskipun kita memiliki sumber daya yang cukup untuk melawan pertempuran kita sendiri, Tuhan mengizinkan kita terus berjuang hingga kita mencapai titik kelemahan dan akhir dari diri kita sendiri. Roh Kudus akan memimpin kita ke titik di mana kita menemukan diri kita tanpa bantuan, kekurangan kekuatan untuk menyelesaikan apa yang perlu dilakukan, tanpa rencana cadangan, dan hanya Tuhan yang dapat kita panggil untuk pertolongan. Itulah saat Tuhan turun tangan untuk melawan pertempuran kita atas nama kita. Ketika kita lemah, kita kuat di dalam-Nya (1 Korintus 1:27-29). Bagi masing-masing dari kita, ketika waktu yang tepat tiba dan proses Allah untuk mematahkan kita selesai, Ia menunjukkan belas kasihan-Nya. Artinya, ketika Ia melihat bahwa kekuatan kita telah habis dan kita tidak memiliki rencana cadangan lagi, kita menemukan pembebasan yang sempurna dan bergantung pada Allah.

Dalam Kitab Yeremia pasal 18, nabi dibawa ke rumah tukang periuk dan melihat tukang periuk membentuk sebuah tempayan tanah liat. Tempayan itu cacat dan tidak memiliki keindahan atau bentuk yang tepat untuk digunakan. Tukang periuk mengambilnya dari roda dan mulai lagi dengan tanah liat yang lembut untuk membentuknya menjadi apa yang ingin dia ciptakan. Pelajaran yang Allah ajarkan kepada Yeremia, Petrus, dan kita adalah bahwa melalui keretakan, Allah akan membentuk ulang masing-masing dari kita. Yang Ia butuhkan hanyalah hati yang hancur dan rendah hati.

Kehancuran? Apa itu?

Kehancuran mencerminkan pekerjaan Allah dalam hidup seseorang, membawa mereka untuk menyerah dan sepenuhnya bergantung pada kasih sayang Bapa. John Collinson, seorang pendeta Inggris, mengungkapkannya dengan cara ini:

Ketika melakukan kehendak Allah berarti bahkan saudara-saudara Kristen saya tidak akan mengerti, dan saya ingat bahwa bahkan saudara-saudara-Nya tidak mengerti atau percaya pada-Nya, saya menundukkan kepala untuk taat dan menerima ketidakpahaman; inilah kerendahan hati. Ketika saya disalahartikan atau disalahpahami dengan sengaja, dan saya ingat bahwa Yesus dituduh secara salah tetapi tetap diam. Aku menerima tuduhan tanpa mencoba membela diri; itulah sifat kerendahan hati. Ketika orang lain dipilih sebelum aku dan aku sengaja diabaikan, aku ingat bahwa mereka berteriak, "Usirlah orang ini dan lepaskanlah Barabbas kepada kami." Aku menundukkan kepala dan menerima penolakan; itulah kerendahan hati.

Ketika rencana-rencana saya disingkirkan dan saya melihat tahun-tahun kerja keras saya hancur oleh ambisi orang lain, saya ingat bahwa Yesus membiarkan mereka membawa-Nya untuk disalibkan. Dia menerima posisi kegagalan itu, dan saya menundukkan kepala dan menerima ketidakadilan tanpa dendam; itulah kerendahan hati. Ketika saya harus benar di hadapan Allah saya, saya harus mengambil jalan kerendahan hati pengakuan dan penggantian. Aku ingat bahwa Yesus merendahkan diri-Nya hingga mati, bahkan mati di kayu salib, dan aku menundukkan kepala, siap menanggung malu yang terpapar; itulah kerendahan hati. Ketika orang lain secara tidak adil mengeksploitasi aku karena aku seorang Kristen dan memperlakukan milikku sebagai milik umum, aku ingat bahwa mereka menanggalkan pakaian-Nya dan membagi-bagikan pakaian-Nya dengan undian, dan aku menundukkan kepala, menerima kehilangan milikku dengan sukacita demi Dia; itulah kerendahan hati.

Ketika seseorang bertindak terhadap saya dengan cara yang tak termaafkan, dan saya mengingat ketika Dia disalibkan, saya ingat bahwa Dia berdoa, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan." Saya menundukkan kepala dan menerima semua perilaku yang ditujukan kepada saya sebagai sesuatu yang diizinkan oleh Bapa surgawi saya; inilah kerendahan hati. Ketika orang-orang mengharap hal yang mustahil dari aku, lebih dari yang dapat diberikan oleh waktu dan kekuatan manusia, aku mengingat bahwa Yesus berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diberikan untuk kamu," dan aku bertobat dari keserakahan diri dan kurangnya pengorbanan diri untuk orang lain; inilah kerendahan hati.

[Apa yang menurutmu Tuhan ajarkan kepadamu melalui pengalaman hidupmu saat ini? Apakah kamu sudah tahu apa pelajarannya?](#)

Pemulihan Petrus

Setelah kebangkitan, Tuhan memberitahu para murid bahwa Ia akan bertemu mereka di Galilea (Matius 28:10). Jadi, dalam beberapa hari berikutnya, mereka memulai perjalanan delapan puluh mil ke utara menuju wilayah Galilea di Israel. Bayangkan perasaan Petrus saat ia menantikan pertemuan dengan Kristus. Murid yang patah hati itu pasti sedang berjuang dengan penolakannya terhadap Yesus. Ia mungkin merasa tidak layak berada di antara para murid lainnya. Tuhan memahami hati Petrus yang sedih dan memastikan Petrus menerima undangan itu. Ketika malaikat di kubur yang kosong menampakkan diri kepada para wanita setelah kebangkitan, mereka menunjuk Petrus, berkata,

Tetapi pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan Petrus, bahwa Ia akan mendahului kalian ke Galilea. Di sana kalian akan melihat-Nya, sebagaimana Ia telah katakan kepada kalian (Markus 16:7; penekanan ditambahkan).

Kita semua takut menghadapi konfrontasi. Ada sesuatu yang salah dengan seseorang jika mereka menikmati menghadapi dosa atau kesalahan. Namun, konfrontasi bisa menjadi salah satu hal paling penuh kasih yang dapat dilakukan seseorang atau dilakukan kepada mereka. Tuhan menyuruh Maria Magdalena untuk memberitahu Petrus bahwa Ia akan menemuinya di Galilea, yang pasti membuatnya sedikit gugup tentang konfrontasi yang diantisipasi. Kita semua pernah

mengalami saat-saat ketika kita menghadapi kegagalan kita. Musuh jiwa kita ingin kita percaya bahwa kita sudah kalah dan tidak layak, sehingga menghambat pertumbuhan dan efektivitas kita.

Satan tahu apa yang akan terjadi ketika kita bangkit, setelah belajar lebih banyak tentang kasih karunia Allah dan kebutuhan kita untuk percaya dan bergantung pada Kristus. Rasa syukur kita semakin dalam, dan kegagalan kita membuat kita lebih kuat. Kita mengembangkan kerendahan hati yang lebih besar di hati kita dan ketergantungan yang lebih besar pada Tuhan. Cara kita menangani kegagalan kita akan membentuk jalan kita ke depan. Kita ditakdirkan untuk gagal maju dan terus berjalan dalam iman kepada Allah. Di Galilea, sementara mereka menunggu Yesus, Petrus merasa dorongan untuk kembali ke apa yang dia lakukan di masa mudanya.

“Aku akan pergi memancing,” kata Simon Petrus kepada mereka, dan mereka menjawab, “Kami akan ikut denganmu.” Lalu mereka pergi dan naik ke perahu, tetapi malam itu mereka tidak menangkap apa-apa (Yohanes 21:3).

Yohanes memberitahu kita bahwa pada pagi hari, Yesus memanggil mereka dari tepi pantai, bertanya kepada mereka dengan nada negatif, seolah-olah Dia tahu mereka tidak mendapatkan ikan: “Dia memanggil mereka, ‘Teman-teman, apakah kalian tidak mendapatkan ikan?’ ‘Tidak,’ jawab mereka” (Yohanes 21:5). Beberapa orang mengatakan bahwa kamu tidak bisa mempercayai seorang nelayan untuk berkata jujur. Saya harap mantan nelayan komersial ini telah mematahkan stereotip itu! Ketika seorang nelayan sedang menangkap ikan, dia tidak akan memberitahumu karena dia tidak ingin kamu melihat di mana dia memancing, takut kamu akan berada di tempat itu keesokan harinya! Jika mereka tidak menangkap ikan, mereka juga tidak akan mengakuinya, karena memalukan bagi seorang nelayan jika tidak menangkap ikan. Nelayan seringkali melebih-lebihkan cerita tentang ikan yang lolos, tetapi para murid jujur kepada Yesus pada pagi itu dan mengatakan bahwa mereka tidak menangkap ikan. Hidup bisa menjadi tidak berbuah kecuali Tuhan ada di perahu atau mengarahkan ke mana kita harus melempar jaring.

Meskipun mereka belum menyadari bahwa itu adalah Tuhan, mereka menyadarinya ketika Dia menyuruh mereka mencoba sisi kanan perahu. Tiba-tiba, mereka menangkap begitu banyak ikan sehingga mereka kesulitan menarik jaring. Segera, pikiran mereka kembali ke sekitar tiga tahun sebelumnya ketika Yesus menyuruh mereka untuk berlayar ke air yang lebih dalam dan melempar jaring lagi untuk menangkap ikan (Lukas 5:4-11). Sekali lagi, Ia menunjukkan kuasa-Nya atas alam dan memberikan tangkapan yang ajaib. Ketika mereka melihat keajaiban itu terjadi lagi di depan mata mereka, mereka mengerti bahwa itu adalah Tuhan di tepi pantai. Yohanes adalah yang pertama menyadari siapa yang ada di tepi pantai dan memberi petunjuk, berkata, “Itu adalah Tuhan” (Yohanes 21:7).

Atas kata-kata Yohanes, Petrus membungkus dirinya dengan jubah luarnya dan berenang menuju Yesus. Petrus telah secara terbuka menyangkal Yesus, dan kini ia dipulihkan di hadapan yang lain.

¹⁵Setelah mereka selesai makan, Yesus berkata kepada Simon Petrus, “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka?” “Ya, Tuhan,” jawabnya, “Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Yesus berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” (¹⁶) Lagi Yesus berkata, “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Ia menjawab, “Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Yesus

berkata, “Jagalah domba-domba-Ku.” ⁽¹⁷⁾ Untuk ketiga kalinya Ia berkata kepadanya, “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus sedih karena Yesus bertanya kepadanya untuk ketiga kalinya, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Ia berkata, “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu; Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Yesus berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yohanes 21:15-17).

Yesus dengan penuh kasih bertanya kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka?” (ay. 15). Sebagian besar ahli Alkitab mengajukan dua kemungkinan yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan kata “mereka”. Tuhan mungkin merujuk pada murid-murid lain yang dengannya Ia menjalin persekutuan yang erat, atau Ia juga mungkin merujuk pada jala, perahu, dan ikan tempat Petrus menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mencari nafkah. Mungkin Petrus bertanya-tanya apakah ia sudah selesai sebagai pelayan Kristus, berpikir ia tidak layak melayani Allah karena penolakannya tiga kali. Namun, bagi Tuhan, keretakan adalah bagian dari pelatihan. Yesus tidak memberikan kritik tajam kepadanya, tetapi bertanya kepada Petrus satu-satunya pertanyaan yang penting, “Apakah engkau mengasihi Aku?”

Ada banyak hal yang mungkin Peter harapkan Yesus katakan kepadanya, tetapi saya rasa dia tidak mengantisipasi ditanya tentang cintanya kepada Kristus. Ketika Yesus bertanya kepada Peter untuk pertama kalinya, Dia menanyakan apakah Peter mencintai Kristus dengan cinta agape. Peter menjawab bahwa dia mencintai Kristus dengan cinta yang penuh kasih sayang, menghindari kata Yunani agape yang berarti pengorbanan diri. Dia tidak lagi percaya diri dan mengakui bahwa cintanya tidak cukup untuk disebut cinta agape dibandingkan dengan cinta agape yang lembut dari Tuhan. Untuk setiap dari tiga penyangkalan, Tuhan menanyakan kepadanya tiga kali apakah dia mencintai-Nya. Apakah engkau mengasihi Aku? Pertanyaan ini menangkap inti dari semua pelayanan yang dilakukan umat Allah dalam Nama-Nya, apakah itu didorong oleh cinta pribadi dan abadi kepada Kristus.

Pemulihan Petrus selesai, dengan para murid lainnya hadir untuk menyaksikannya. Pemulihan ini diperlukan karena Petrus dipanggil untuk memberi makan dan merawat kawanan Allah, dan dia membutuhkan hormat, persekutuan, dan dukungan dari para murid lainnya. Tuhan menyiapkan panggung dengan api arang yang serupa dengan api di sekitar mana Petrus menyangkal Tuhannya. Ada tiga pengakuan cinta untuk menanggapi tiga penyangkalan Petrus, diikuti oleh tiga perintah dari Tuhan. Kita perlu memahami bahwa kasih Kristus kepada Petrus sama kuatnya seperti sebelum penyangkalannya. Kita tidak dicintai kurang karena kegagalan kita. Hal yang penting adalah menjadikan kasih sebagai fokus kita dan kembali kepada Tuhan setiap kali. Kembali ke dalam kasih karunia Tuhan Yesus dan panggilan Allah untuk hidup kita. Petrus menanggapi panggilan Allah untuk hidupnya dan akhirnya mati syahid karena imannya.

Doa: Bapa, kami mengingat pria besar Allah yang menjadi Petrus melalui cobaan-cobaan dan bagaimana Engkau menggunakannya secara luas, meskipun ia memiliki kelemahan. Apakah Engkau akan terus bekerja dalam diri kami masing-masing dan membentuk kami seperti tanah liat, sehingga kami dapat menjadi lebih seperti Engkau dan memenuhi hal-hal yang telah Engkau siapkan bagi kami?

Keith Thomas

Situs Web: www.groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>
Email: keiththomas@groupbiblestudy.com